

**FAKTOR KEBAHASAAN CERAMAH GUS MIFTAH
ANTARA MAKSIAT DAN IBADAH SERTA RELEVANSINYA
DENGAN PEMBELAJARAN CERAMAH DI KELAS XI SMA**

Nur Hamidah¹, Umi Faizah², Suryo Daru Santoso³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email : nurhamidah0210@gmail.com*, umifaizah84@gmail.com*,
santososuryodaru@gmail.com

Diterima: 10 Maret 2023

Direvisi: 21 Maret 2023

Disetujui: 30 Maret 2023

Abstrak: Berbicara di depan khalayak merupakan kegiatan yang tidak mudah bagi sebagian peserta didik. Salah satu bentuk berbicara di depan khalayak adalah ceramah. Berdasarkan penelitian penulis, pada saat ini masih terdapat peserta didik yang kesulitan dalam berceramah dengan menggunakan faktor kebahasaan yang tepat agar ceramah yang disampaikan dapat diterima baik oleh audiens. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu memahami penggunaan faktor kebahasaan untuk menunjang keberhasilan berbicara khususnya berceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk faktor kebahasaan ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*; (2) relevansi media video ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* dengan pembelajaran ceramah di kelas XI SMA. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah tuturan dalam ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*. Pengumpulan data menggunakan metode simak, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor kebahasaan meliputi: (a) ketepatan ucapan sudah jelas dan tepat; (b) pilihan kata sangat bervariasi; (c) ketepatan sasaran pembicaraan penggunaan kalimat sesuai tingkat audiens. Selanjutnya, relevansi media video ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* dengan pembelajaran ceramah di kelas XI SMA adalah adanya kesesuaian antara kompetensi dasar yaitu: KD. 3.24 Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah berkaitan dengan bidang pekerjaan, kompetensi dasar tersebut relevan dengan objek penelitian ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pembelajaran berbicara di kelas XI SMA.

Kata kunci: ceramah, faktor kebahasaan, relevansi.

Abstract: Speaking in front of an audience is an activity that is not easy for some students. One form of public speaking is a lecture. Based on the author's research, at this time there are still students who have difficulty in lecturing using the right discussion

factors so that the lecture delivered can be well received by the audience. Therefore, students must be able to understand the use of language factors to support the success of speaking, especially lecturing. This study aims to describe: (1) the linguistic factors of Gus Miftah's lecture *Between Immorality and Worship*; (2) the relevance of Gus Miftah's lecture video media between *Immorality and Worship* with lecture learning in class XI SMA. This type of research is descriptive qualitative. The object of this research is speech and behavior in Gus Miftah's lecture *Between Immorality and Worship*. Data collection uses the listening method, the speaking technique free of involvement, and the note-taking technique. The results of the study concluded that linguistic factors include: (a) the accuracy of speech is clear and precise; (b) the choice of words varies greatly; (c) the accuracy of the target of the conversation using sentences according to the level of the audience. Furthermore, the relevance of Gus Miftah's video lecture media between *Immorality and Worship* with lecture learning in class XI SMA is the compatibility between basic competencies, namely: KD. 3.24 Analyzing the content, structure, and language in lectures related to the field of work, these basic competencies are relevant to the research object of Gus Miftah's lecture *Between Immorality and Worship*. The results of this study can be used as learning material for class XI SMA.

Keywords: lecture, linguistic factors, relevance.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Setyonegoro (2020:3) menyoroti bahwa berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara suatu bentuk tindak tutur berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka. Selanjutnya (Faizah, 2020:5) mengemukakan bahwa proses berbicara merupakan bagian dari ilmu retorika yang berisi penuturan kata-kata dalam bentuk lisan dan tertulis. Hal tersebut menyiratkan bahwa dalam proses komunikasi yang mengujarkan kata-kata dapat dilakukan dengan berbicara secara lisan. Berkaitan dengan proses komunikasi itu telah dijelaskan dalam Al-Qur'an (surah ke-95:1-8) berisi bahwa *maka manusia pun diciptakan dengan dibekali dengan segala alat untuk keperluan hidupnya, di antaranya adalah kemampuan berbicara.*

Retorika dalam bahasa Inggris yaitu “rhetoric” dan bersumber dari bahasa Latin “rhetorica” yang berarti ilmu berbicara. Pengertian retorika dapat dilihat baik secara sempit dan luas. Secara sempit retorika hanya meliputi seni berbicara, sedangkan secara luas retorika mengenai penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Namun, kebanyakan orang hanya mengetahui retorika dari pengertian sempitnya saja, dimana retorika hanya meliputi seni berbicara (Sulistyarini, 2020:2). Salah satu bentuk kegiatan retorika adalah ceramah. Abidin (2013:127) menuturkan bahwa ceramah berarti pidato, berbicara di depan khalayak atau audiens yang banyak. Ceramah merupakan salah satu bentuk metode lisan dakwah yang banyak dipraktikan di masyarakat. Selain karena dianggap paling murah dan sederhana, metode ceramah juga masih dianggap cukup potensial dalam meningkatkan pengetahuan dan daya pikir audiens. Diperkuat oleh pendapat Udin (2019:1) yang menjelaskan bahwa ceramah adalah kegiatan dakwah yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ceramah agama biasanya berisi sebuah perintah atau seruan untuk melakukan sesuatu yang disampaikan oleh pembicara.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu: memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*) Suharyanti (2018:7). Dalam penelitian ini penulis menggunakan objek ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* yang di dalamnya mengadung tujuan adanya rasa ingin menyampaikan informasi terkait bidang ajaran agama Islam. Faizah (2020:8) menjelaskan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang dinilai berdasarkan kedua faktor penunjang keaktifan dalam berbicara adalah faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Dalam penelitian akan dibahas faktor kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi ketepatan pengucapan, pilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicaraan.

Pembawaan ceramah dengan memperhatikan faktor kebahasaan belum sepenuhnya terlaksanakan. Masih menjadi suatu tantangan bagi sebagian peserta didik yang memiliki rasa malu apabila berdiri di depan banyak orang, demam panggung, bahkan lupa dengan topik yang akan dibicarakan. Selain itu, pilihan kata-kata yang digunakanpun monoton. Dalam kasus seperti ini peran pendidik sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya berceramah dengan memperhatikan faktor kebahasaan. Penulis memberikan contoh konkret bentuk retorika melalui kegiatan ceramah dengan melakukan penelitian terhadap ceramah Gus Miftah yang berjudul *Antara Maksiat dan Ibadah* yang akan dikaitkan dengan pembelajaran ceramah di kelas XI SMA. Ceramah yang dibawakan oleh Gus Miftah menjadi objek pada penelitian ini. Gus Miftah atau penyandang nama asli Miftah Maulana Habiburrahman adalah dai pimpinan Pondok Pesantren Ora Aji Yogyakarta dengan kelahiran Lampung pada 05 agustus 1981. Gus Miftah dikenal oleh masyarakat luas karena keunikan berdakwah yang dimilikinya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) bentuk faktor kebahasaan ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*; (2) relevansi media video ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* dengan pembelajaran ceramah di kelas XI SMA. Selanjutnya, ceramah ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satunya dapat melatih kemampuan berbicara di depan khalayak. Dalam ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* ini, Gus Miftah juga selalu menambahkan berbagai macam jenis puisi lama seperti pantun sebagai salah satu media dakwah ceramahnya agar tidak membosankan. Oleh karena itu, jelas kiranya audiens tertarik untuk mendengarkan ceramah yang akan dibawakannya. Hal tersebut yang menjadikan ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* layak untuk dijadikan objek penelitian.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Faizah, Umi, Sarwiji Suwandi, Andayani, Ani Rakhmawati (2020) dengan judul “The Effectiveness of Interactive Audio Visual Learning Media in Speaking Competence for Dakwah”. Dalam penelitian Faizah, Umi, Sarwiji Suwandi, Andayani, Ani Rakhmawati (2020) terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah pada subjeknya, sama-sama mengkaji terkait ilmu retorika dan sama-sama menggunakan audio visual untuk meningkatkan kompetensi berbicara dakwah. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Faizah, Umi, Sarwiji Suwandi, Andayani, Ani Rakhmawati (2020) dengan objek mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo dan terdapat perhitungan pengambilan sampel untuk membuktikan seberapa efektif penggunaan media pembelajaran audio visual interaktif tersebut, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis objeknya ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* serta tidak terdapat perhitungan dengan pengambilan sampel.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian Fitriyani, Bagiya, Suryo Daru Santoso (2018) dengan judul “Penggunaan Majas Dalam *Novel Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia dan Skenarionya di Kelas XII SMA”. Dalam penelitian Fitriyani, Bagiya, Suryo Daru Santoso (2018) terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah pada subjeknya sama-sama menganalisis terkait majas, majas termasuk salah satu diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam faktor kebahasaan topik yang sedang dikaji oleh penulis. Adapun perbedaannya adalah terletak pada objek yang digunakan. Penelitian Fitriyani, Bagiya, Suryo Daru Santoso (2018) objeknya adalah *Novel Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia, sedangkan penulis menggunakan objek ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*.

Penelitian sejenis yang juga relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wijiatun, Erma, Sukirno, Suryo Daru Santoso (2018) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Novel *Memeluk Kehilangan* Karya Faisal Syahreza dan Rencana

Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Teknik Inkuiri Pada Siswa di Kelas XII SMK”. Dalam penelitian ini juga terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaanya adalah sama-sama membahas penggunaan gaya bahasa, gaya bahasa adalah salah satu cakupan dari ilmu retorika. Perbedaanya terletak pada objeknya dan teknik pembelajaran yang digunakan. Penelitian Wijiatun, Erma, Sukirno, Suryo Daru Santoso (2018) menggunakan objek novel *Memeluk Kehilangan* Karya Faisal Syahreza dan dengan menggunakan teknik inkuiri, sedangkan penulis objeknya adalah ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* dengan teknik *jigsaw learning*.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian Millah, Asep Saeful, Dindin Solahudin, Bahrudin (2018) dengan judul penelitian “Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny”. Dalam penelitian Millah, Asep Saeful, Dindin Solahudin, Bahrudin (2018) terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah pada tujuan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian Millah, Asep Saeful, Dindin Solahudin, Bahrudin (2018) tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui diksi dan intonasi yang digunakan oleh Ustadz Handy Bonny serta mengetahui cara penyampaian gagasan retorika dakwah Ustadz Handy Bonny hal tersebut merupakan cakupan dari faktor kebahasaan dan non-kebahasaan yang menjadi topik dalam penelitian ini, sedangkan perbedaanya adalah terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Millah, Asep Saeful, Dindin Solahudin, Bahrudin (2018) objeknya adalah retorika dakwah yang dibawakan oleh Ustadz Handy Bonny, sedangkan penulis dengan objek ceramah yang dibawakan oleh Gus Miftah.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya terkait dengan faktor kebahasaan dalam retorika. Persamaanya adalah terletak pada kajian yang dibahas yaitu sam-sama mencakup ilmu retorika, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek yang digunakan. Penulis

menggunakan objek ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* yang belum pernah dianalisis oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan faktor kebahasaan penting dan layak dilaksanakan, karena penelitian ini objeknya adalah figur terkenal yang menjadi tauladan baik untuk kita. Keunggulan penelitian ini dari penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu: dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada para pembaca dalam ruang lingkup ilmu retorika khususnya tentang penggunaan faktor kebahasaan ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*, penelitian ini dikaitkan sebagai materi pembelajaran ceramah di kelas XI SMA agar peserta didik mampu berceramah dengan memperhatikan faktor kebahasaan. Selanjutnya, di kampus Universitas Muhammadiyah Purworejo, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih sangat sedikit yang melakukan penelitian terhadap tokoh Gus Miftah. Penelitian ini juga bersifat melengkapi penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait analisis bahasa.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2013:161). Objek penelitian pada penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*. Penelitian ini difokuskan pada: (1) analisis faktor kebahasaan ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* (2) relevansi media video ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* dengan pembelajaran ceramah di kelas XI SMA. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa tuturan yang diambil pada ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*. Sumber data dalam penelitian ini adalah video ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*. Video tersebut berdurasi 1 jam 27 menit 34 detik. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik simak, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut: (a)

menentukan jenis ceramah, ceramah yang ditetapkan adalah ceramah agama yang dibawakan oleh Gus Miftah dengan judul ceramah *Antara Maksiat dan Ibadah*, (b) mengamati ceramah secara cermat dan teliti, (c) menyimak dan mencatat narasi dalam ceramah, (d) mengklasifikasikan faktor kebahasaan dalam ceramah, dan (f) menarik kesimpulan dari analisis tersebut. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode analisis isi. Penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah teknik penyajian informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dalam penelitian ini yaitu: faktor kebahasaan dan relevansi media video ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* dengan pembelajaran ceramah di kelas XI SMA. Berikut ini akan diuraikan mengenai hal tersebut.

1. Bentuk Faktor Kebahasaan Ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*

a. Ketepatan Ucapan

Ketepatan ucapan berdasarkan baku atau tidaknya kata. Dalam ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*, ketepatan ucapan dianalisis berdasarkan kesalahan pengucapan kata dan kesalahan pengucapan frasa yaitu sebagai berikut.

Data 1

“Sungguh tadi kiranya saya **pesimis** dari Sukabumi habis maghrib, saya tadi ada acara moderasi begah beragama bersama teman-teman perwira di Sukabumi”. (02:26-02:36)

Dari data di atas, terlihat bahwa Gus Miftah sedang menceritakan perjalanannya dari Sukabumi. Adapun kesalahan dalam pengucapan kata

atau dilihat berdasarkan kata tidak baku yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kata “pesimis” kata yang baku sesuai dengan KBBI (2022) adalah “pesimis” menjadi “pesimistis” yang memiliki arti suatu sikap yang ragu dan tidak memiliki harapan baik atas kemampuan bahwa akan berhasil. Hal tersebut ditunjukkan karena Gus Miftah memiliki rasa ragu untuk sampai di acara pengajian tidak tepat waktu. Selanjutnya, kesalahan pengucapan frasa dibuktikan pada tuturan berikut ini.

Data 3

Saya kemarin ditanya “Gus ada **nggak krike** kriteria suami jahat?” (06:49-06:51)

Dari data di atas, terlihat bahwa Gus Miftah sedang menjelaskan terdapat suatu pertanyaan dari seseorang. Ketika Gus Miftah akan berbicara kata “kriteria”, beliau tersendat karena saat mengucapkannya terlalu cepat, sehingga berbunyi “krike”. Berdasarkan KBBI (2022) kata “nggak” yang baku menjadi “tidak” kata “krike” memang Gus Miftah akan mengucapkan “kriteria”. Oleh karena itu, kesalahan pengucapan frasa “nggak krike” seharusnya yang benar “tidak kriteria”. Frasa tersebut menduduki satu fungsi yaitu sebagai predikat.

b. Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata atau diksi merupakan adanya sebuah variasi dalam pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Ditunjukkan dengan adanya penggunaan majas personifikasi dan majas hiperbola yaitu sebagai berikut.

Data 19

“Tetaplah jujur seperti kopi, dia hitam tidak harus menjadi putih untuk dicintai.” (06:22-06:27)

Dari data di atas, terlihat bahwa tuturan Gus Miftah mensifati benda mati yaitu kopi seperti benda hidup. Kopi dalam kalimat tersebut diberi sifat jujur layaknya sifat yang hanya ada pada diri manusia karena kopi tidaklah mungkin bisa jujur. Kopi hitam tidak harus menjadi putih untuk dicintai. Kalimat tersebut memberitahukan bahwa meskipun kopi itu hitam banyak yang menyukai, dapat diartikan apabila menjadi wanita tamplilah dengan jujur meskipun warna kulit hitam atau tidak harus putih untuk dapat disukai banyak orang. Tampil dengan menjadi diri sendiri akan lebih baik, daripada yang dibuat-buat. Selanjutnya, majas hiperbola ditunjukkan pada data tuturan berikut ini.

Data 20

“Ingat para laki-laki, perempuan itu kalau disakiti nggak pernah lupa tapi kalau menyakiti nggak pernah ingat, dan yang jelas perempuan itu ahli sejarah, sekali suami punya salah seumur hidup ingat terus.” (18:47-19:05)

Dari data di atas, terlihat bahwa tuturan Gus Miftah melebih-lebihkan. Hiperbola dapat dilihat pada kalimat “perempuan itu ahli sejarah, sekali suami punya salah seumur hidup ingat terus”. Kemampuan wanita yang biasanya selalu ingat dengan sesuatu yang pernah terjadi dalam kalimat tersebut diletakkan dengan hiperbola “perempuan itu ahli sejarah”. Perempuan dalam menghadapi persoalan apapun sampai kapanpun dianggap akan selalu ingat, padahal pada kenyataannya tidaklah semua perempuan selalu ingat dengan hal tersebut. Selain itu, juga terdapat penggunaan pantun ditunjukkan pada data tuturan Gus Miftah berikut ini.

Data 21

Berakit-rakit kehulu
Berenang-renang ketepian
Mantanmu sudah ke penghulu
Kok kamu masih sendirian (04:26-04:32)

Dari data di atas, terlihat bahwa tuturan Gus Miftah tersebut merupakan jenis puisi lama dalam bentuk pantun. Pantun yang dituturkan adalah jenis pantun jenaka, karena isinya mengandung humor. Pantun di atas bersajak u-a-u-a, pada baris satu dan dua merupakan sampiran, sedangkan baris ke tiga dan empat merupakan isi humor dari pantun tersebut. Gus Miftah menggunakan pantun selain sebagai salah satu media untuk menarik perhatian kepada jemaahnya, penggunaan pantun juga sudah menjadi bagian dari ciri khas dalam ceramah yang selalu dibawakannya.

c. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan dinilai dari efektif atau tidaknya kalimat yang digunakan oleh pembicara. Berikut ini contoh penggunaan kalimat tidak efektif.

Data 25

“**Mohon maaf** kita tidak bisa menutup mulut semua orang dengan menggunakan kedua tangan kita, tetapi kita bisa menutup **kedua telinga kita dengan mohon maaf kedua telinga kita** dengan menggunakan dua tangan kita”. (12:11-12:25)

Dari data di atas, terlihat bahwa tuturan Gus Miftah merupakan kalimat yang tidak efektif. Hal tersebut ditunjukkan pada beberapa frasa yang diulang seperti “mohon maaf”. Frasa “mohon maaf” sudah

disebutkan di awal kalimat sehingga seharusnya tidak diucapkan untuk kedua kalinya. Selanjutnya, frasa “kedua telinga kita” juga diulang kembali, sehingga di dalam kalimat tersebut terjadi pemborosan kata. Adapun kalimat tersebut yang benar adalah “Mohon maaf kita tidak bisa menutup mulut semua orang dengan menggunakan kedua tangan kita, tetapi kita bisa menutup kedua telinga kita dengan menggunakan dua tangan kita”. Kalimat tidak efektif juga terdapat pada tuturan berikut ini.

Data 26

“Jangan pernah kamu sesali kopimu dingin **karena ketika** hangat tidak pernah kau hargai.” (20:20-20:26)

Dari data di atas, tuturan Gus Miftah termasuk kalimat tidak efektif karena terdapat dua konjungsi yang saling berjajar. Konjungsi tersebut adalah “karena dan ketika”. Berdasarkan TBBBI (2017:393) “karena” merupakan konjungsi subordinatif yang menunjukkan hubungan sebab. Sementara itu, berdasarkan TBBBI (2017:392) “ketika” adalah konjungsi subordinatif yang menunjukkan hubungan waktu. Kalimat pada data 25 termasuk jenis kalimat yang terdapat sebab. Oleh karena itu, konjungsi yang digunakan cukup dengan “karena”. Pembedaan dari kalimat di atas adalah “jangan pernah kamu sesali kopimu dingin karena saat hangat tidak pernah kau hargai.”

2. Relevansi Media Video Ceramah Gus Miftah Antara Maksiat dan Ibadah dengan Pembelajaran Ceramah di Kelas XI SMA.

Relevansi dalam pembelajaran dapat tercapai dengan adanya kesesuaian antar komponen yang mendukungnya. Relevansi media video

ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* dengan pembelajaran ceramah di kelas XI SMA adalah adanya kesesuaian dengan KD pembelajaran ceramah dengan objek penelitian yaitu video ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*. Kompetensi dasar yang menjadi dasar penelitian adalah KD. 3.24 Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah berkaitan dengan bidang pekerjaan. Indikator pencapaiannya adalah 3.24.1 Mengidentifikasi isi dan struktur teks ceramah, 3.24.2 Mengidentifikasi kaidah kebahasaan dalam teks ceramah. Berdasarkan KD dan indikator tersebut, guru menjelaskan terlebih dahulu materi terkait ceramah dan faktor kebahasaan. Setelah peserta didik memahami materi-materi tersebut, selanjutnya guru memberikan contoh bentuk-bentuk kebahasaan dalam ceramah. Dalam pembelajaran ceramah agar peserta didik dapat mencapai KD yang telah ditentukan di awal pelajaran, guru seharusnya memiliki media pembelajaran yang dapat menambah pemahaman peserta didik ketika mendapati pelajaran tersebut. Adapun objek yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan video ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*. Video tersebut dapat menjadi salah satu penunjang unsur keberhasilan dalam pembelajaran ceramah. Sesuai hasil dari analisis faktor kebahasaan di dalam video terdapat penggunaan contoh-contoh yang relevan untuk diajarkan kepada peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa: faktor kebahasaan terdiri atas tiga faktor yaitu: (a) ketepatan ucapan, (b) pilihan kata (diksi), (c) ketepatan sasaran pembicaraan. Melalui faktor kebahasaan yang terdapat dalam ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* tersebut dapat menjadi contoh bagi seorang pembicara dalam meningkatkan pengetahuannya tentang bahasa yang digunakan pada saat berceramah. Relevansinya adalah

adanya kesesuaian antara KD. 3.24 Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah berkaitan dengan bidang pekerjaan dengan objek penelitian video ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah*. Selanjutnya, berdasarkan simpulan yang telah disajikan di atas, penulis menyampaikan saran bagi pendidik khususnya guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan ceramah Gus Miftah *Antara Maksiat dan Ibadah* sebagai bahan pembelajaran pada materi ceramah. Bagi peserta didik diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman tentang faktor kebahasaan dalam ceramah serta dapat berbicara di depan khalayak. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu inspirasi untuk meneliti lebih detail mengenai faktor kebahasaan dalam ceramah serta tercipta bahan pembelajaran yang bervariasi guna meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2018. *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Faizah, Umi. 2020. *Keterampilan Berbicara Teori dan Praktik Pembawa Acara dan Kepenyiaran*. Purworejo: CV. Pandekluwih Layanan Dokumen.
- Faizah, Umi, Sarwiji Suwandi, Andayani, Ani Rakhmawati. 2020. "The Effectiveness of Interactive Audio Visual Learning Media in Speaking Competence for Dakwah". *Jurnal Internasional Sains dan Teknologi Lanjutan*, Vol 29 No 6s. <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/9253>. Diunduh pada tanggal 26 Januari 2023.
- Fitriyani, Bagiya, Suryo Daru Santoso. 2018. "Penggunaan Majas Dalam *Novel Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia dan Skenarionya di Kelas XII SMA". *Jurnal Bahtera*, Vol 6 No 52. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5452>. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2023.
- Millah, Asep Saeful, Dindin Solahudin, Bahrudin. 2018. "Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny". *Jurnal Komunikasi dan Pengajaran Islam*, Vol 3,

No 2. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/626/257>.
Diunduh pada tanggal 21 Agustus 2022.

Setyonegoro, Agus, Akhyaruddin, Hilman Yusra. 2020. *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharyanti. 2018. *Pengantar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sulistyarini, Dhanik, Anna Gustina Zainal. 2020. *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA Rizky.

Sunarto. 2014. *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*. Surabaya: Jaudar Press.

Udin. 2019. *Retorika dan Narasi Dakwah Bagi Pemula*. Mataram: CV.Sanabil.

Wijiatun, Erma, Sukirno, Suryo Daru Santoso. 2018. “Analisis Gaya Bahasa Novel *Memeluk Kehilangan* Karya Faisal Syahreza dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Teknik Inkuiri Pada Siswa di Kelas XII SMK”. *Jurnal Bahtera*, Vol 6 No 54. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5940>.
Diunduh pada tanggal 14 Maret 2023.